

PENDAHULUAN

Menurut Undang – undang No. 36 tahun 2009, upaya kesehatan merupakan setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegritas, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat. Upaya peningkatan kesehatan tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi harus dilakukan bersama–sama baik pemerintah, swasta dan peran aktif masyarakat.¹

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik itu obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit.² Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan- keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain.³

Berdasarkan data dari laporan Dinas Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008 mencatat sejumlah 65,59% penduduk yang memiliki keluhan kesehatan selama sebulan memilih untuk mengobati sendiri.⁴ Data tahun 2013 mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi.⁵

Batuk merupakan refleksi yang terangsang oleh iritasi paru-paru atau saluran pernapasan. Bila terdapat benda asing selain udara yang masuk atau merangsang saluran pernapasan, otomatis akan batuk untuk mengeluarkan atau menghilangkan benda tersebut. Batuk biasanya merupakan gejala infeksi saluran pernapasan atas (misalnya batuk-pilek, flu) dimana sekresi hidung dan dahak merangsang saluran pernapasan.³ Berdasarkan data dari laporan Dinas Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008 mencatat beberapa jenis keluhan kesehatan yang dialami ada 3 jenis keluhan kesehatan yang paling banyak disampaikan dalam sebulan pada tahun 2008, yaitu batuk (15,24%), pilek (14,83%), dan panas (11,56%).⁴

Beberapa penelitian sudah ada yang melakukan penelitian ini seperti yang dilakukan Okki Anugerah Mahardika Putera di Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2017, menunjukkan bahwa 99,48% responden mempunyai pengetahuan swamedikasi batuk yang tinggi, dan perilaku swamedikasi batuk menunjukkan bahwa 27,31% responden mempunyai perilaku yang tepat. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.⁶

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pasir Domas RW.06 Desa Langen Sari Garut. Responden pada penelitian ini yaitu ibu-ibu karena seorang ibu dalam keluarga merupakan sosok yang dapat merawat anggota keluarga sehingga ibu-ibu harus memiliki pengetahuan lebih tentang pengobatan ataupun penanganan suatu penyakit, pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan. Oleh karena itu,

penelitian ini dilakukan sebagai acuan dalam meningkatkan serta melakukan tindakan swamedikasi batuk.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu apakah ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada ibu-ibu di Kampung Pasir Domas Garut.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada ibu-ibu di Kampung Pasir Domas Garut.

Manfaat penelitian ini yaitu menambah pengetahuan masyarakat mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat terhadap swamedikasi batuk khususnya ibu-ibu di Kampung Pasir Domas Garut.

